Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN
http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi |P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 6
Nomor 2
Tahun 2021

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KABUPATEN ACEH UTARA, BIREUN, DAN LHOKSEUMAWE

Syahriandi[1], Trisfayani[2], Radhiah[3], Safriandi[4]
[1]Universitas Malikussaleh: syahriandi@unimal.ac.id
[2]Universitas Malikussaleh: trisfayani@unimal.ac.id
[3]Universitas Malikussaleh: radhiah@unimal.ac.id
[4]Universitas Malikussaleh: safriandi_pbi@unimal.ac.id

Artikel Info

Received : 30 Okt 2021
Accepted : 6 Nov 2021
Published : 30 Nov 2021

Abstrak

Gerakan literasi sekolah sudah dicanangkan sejak tahun 2016. Banyak sekolah yang belum menerapkannya dan merealisasikan gerakan literasi sekolah secara nyata. Bahkan, jika dilihat peringkat literasi Indonesia di dunia pada posisi ke-65. Aceh sendiri pada posisi ke-21 dari 34 provinsi di Indonesia. Mengacu pada permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui sejauh mana impementasi di wilayah Kabupaten Aceh Uatara, Bireuen, dan Lhokseumawe. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas Kabupaten Aceh Utara, Bireuen, dan Lhokseumawe. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik angket, dan teknik wawancara. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah di wilayah Kabupaten Aceh Utara, Bireuen, dan Lhokseumawe telah dilaksanakan oleh sekolah-sekolah. Namun, ada beberapa sekolah, khususnya kategori sekolah rendah, yang belum optimal dalam pelaksanaannya. Masih ada indikator-indikator yang belum direalisasikan.

Kata Kunci: implementasi, gerakan, literasi sekolah Aceh Utara, Bireun, Lhokseumawe

The school literacy movement has been launched since 2016. Many schools have not implemented it and realized school literacy in real terms. In fact, if you look at the literacy ranking of Indonesia in the world, it is in the 65th position. Aceh itself is in the 21st position out of 34 provinces in Indonesia. Referring to these problems, the researcher wants to know the extent of implementation in the districts of Aceh Utara, Bireuen, and Lhokseumawe. This study aims to describe the implementation of the school literacy movement in high schools in North Aceh,

Bireuen, and Lhokseumawe districts. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques used in this study were observation techniques, questionnaire techniques, and interview techniques. The results of the study found that the implementation of the school literacy movement in the districts of North Aceh, Bireuen, and Lhokseumawe had been carried out by schools. However, there are several schools, especially the low school category, which are not yet optimal in their implementation. There are still indicators that have not been realized.

A. PENDAHULUAN

Kecakapan berliterasi merupakan dasar dari kemampuan masarakat untuk berinteraksi dalam perkembangan zaman. Masyarakat yang literat akan mampu bersaing dalam berbagai kondisi dalam kehidupannya. Makanya, agar hal tersebut dapat terjadi, perlunya peran dari berbagai pihak. Pemerintah, keluarga, masyarakat, bahkan sekolah harus menjadi penggerak dalam mewujutkan masyarakat yang literat. Menciptakan masyarakat yang literat dapat dilakukan melalui pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal.

Pendidikan formal (sekolah) menjadi pondasi utama dalam menggerakkan literasi dalam masyarakat. Literasi merupakan sarana untuk mengenal, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat selama di bangku sekolah. Oleh sebab itu, sejak tahun 2015 pemerintah mulai menggalakkan gerakan literasi dengan diterbitkannya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Munculnya permendikbud ini dilandasi oleh rendahnya tingkat pemahaman literasi (dalam kasus ini berhubungan dengan pemahaman membaca) siswa tingkat menengah yang berada pada urutan ke-64 dengan poin 396 (berdasarkan hasil OECD [Organisation for Economic Cooperation and Development]) pada tahun 2012. Pada tahun 2015, hasil penelitian juga menunjukkan siswa tingkat menengah berada pada poin 397 (posisi ke-65), jauh dari rata-rata poin yang ditetapkan OECD, yaitu 493 (Hernawan, dkk. 2020:211-220).

Selang empat tahun sejak diterbitkannya Pemendikbud Nomor 23 Tahun 2015, yaitu tahun 2019, siswa sekolah menengah dalam hal pemahaman membaca masih berada pada peringkat ke-72, menurun dari tahun sebelumnya. Indonesia berada para peringkat di bawah bersama Filipina di antara negara-negara di Asia Tenggara (Kurnia dalam Hernawan, dkk. 2020:211-220). Aceh sendiri pada tahun tersebut berada pada angka 34,37 (peringkat ke-21 nasional), yaitu berada di bawah rata-rata nasional (Masakini.co, 27 November 2019).

Unesco pernah mencatat bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,01. Maksudnya, setiap 1.000 orang di Indonesia hanya 1 orang yang memiliki minat membaca. Lembaga Most Littered Nation in The World juga mencatat bahwa tingkat literasi Indonesia berada di urutan ke 60 dari 61 negara yang diteliti. Hanya Botswana yang peringkatnya lebih tinggi dari Indonesia, yaitu peringkat 61.

Kemampuan membaca siswa sekolah menengah atas menjadi sebuah dilema yang sulit terpecahkan walaupun segala kebijakan-kebijakan telah

dikeluarkan oleh pemerintah, seperti membiasakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran. Memperbanyak bahan bacaan juga telah dilakukan oleh pemerintah. Bahkan, ditetapkannya GLN (gerakan literasi nasional) sejak tahun 2016 sebagai gerakan yang harus dilakukan bersama-sama oleh semua pemangku kebijakan. Namun, yang menjadi pertanyaan mengapa kemampuan literasi (pemahaman dalam membaca) masih tetap berada dalam posisi yang rendah?

E. Aminuddin Aziz, Kepala Badan Pengembangan dan Pebinaan Bahasa, baru-baru ini mengatakan bahwa "Program gerakan literasi tidak berumur lama, bagaikan hangat-hangat tahi ayam. Gaya hit and run seperti diperagakan aktor Chuck Norris ini tentu saja tidak bisa diterapkan dalam membangun kecakapan literasi. Khusus dalam konteks gerakan literasi di sekolah, praktik literasi belum melibatkan semua pemangku kepentingan (sebagai sebuah ekosistem, para pemangku kepentingan di sekolah ialah siswa, guru, kepala sekolah, pengawas, dan orangtua). Tampaknya, tidak semua unsur dari ekosistem sekolah ini bergerak bersama-sama" (Media Indonesia, 4 Mei 2021).

Ada enam dasar kemampuan literasi dasar yang digalakkan oleh pemerintah, yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:5). Dalam pembahasan ini peneliti hanya akan melihat implementasi dari literasi dasar yang pertama, yaitu literasi baca-tulis.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Utara, Bireun, dan Lhokseumawe. Dilakukan pada tida kabupaten tersebut dengan alasan lokasi yang mudah dijangkau. Alasan lainnya, mahasiswa di Unimal mayoritas merupakan alumni dari SMA-SMA di tiga kabupatan tersebut, terutama pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sehingga, hasil penelitian nantinya dapat menjadi tolak ukur terhadap kecakapan literasi pada mahasiswa yang berasal dari tiga kabupaten tersebut.

Dari uraian di atas, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah implementasi gerekan literasi sekolah pada sekolah menegah atas di Kabupaten Aceh Utara, Bireun, dan Lhokseumawe serta sarana dan prasarana yang mendukung gerakan literasi, (2) apakah yang menjadi kendala sekolah di Aceh Utara, Bireun, dan Lhokseumawe dalam melaksanakan kegiatan gerakan literasi, (3) apakah semua unsur sekolah ikut terlibat dalam gerakan literasi sekolah.

Literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (KBBI online). Namun, dalam perkembangannya literasi memiliki makna yang lebih luas, bukan hanya sekadar membaca dan menulis, melainkan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi. Kemampuan mengolah dan memahami informasi dapat berasal dari kegiatan membaca, menulis, menyimak, ataupun lainnya. Unesco menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. Menurut UNESCO, pemahaman seseorang mengenai literasi ini akan dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nila-nilai budaya serta pengalaman.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan

pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi. Agar lebih masif, program GLS melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat, dan profesional. Dalam pelaksanaannya, GLS memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut, yaitu (1) berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, (2) bersifat berimbang, (3) terintegrasi dengan kurikulum, (4) kegiatan membaca dan menulis dilakukan di mana pun, (5) mengembangkan budaya lisan, dan (6) mengembangkan kesadaran pada keberagaman.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Marjoni dkk. dengan judul "*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping"*. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) telah diimplementasikan di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dan penerapannya telah sesuai dengan tahap-tahap Gerakan Literasi Sekolah (GLS), tetapi dalam pelaksanaanya ada beberapa hal yang dirasa belum optimal.

Penelitian lain yang berhubungan dengan literasi juga pernah dikaji oleh Kurniawan dkk. Dengan judul "*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja.* Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa SMA Negeri 1 Singaraja mampu melaksanakan 20 indikator dari 26 indikator kinerja pencapaian fokus kegiatan dalam pengembangan literasi di sekolah. Kendala yang dialami dalam pelaksanaan program GLS SMA Negeri 1 Singaraja, di antaranya keluhan terhadap jam masuk dan pulang sekolah akibat literasi, kurangnya pendanaan kegiatan literasi, sering tersitanya jam pembelajaran pertama, dan lain sebagainya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan penilaian implementasi gerakan literasi sekolah pada sekolah menengah atas di Kabupaten Aceh Utara, Bireun, dan Lhoseumawe.

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas yang berada di Kabupaten Aceh Utara, Bireun, dan Lhoseumawe. Setiap kabupaten diambil sampel, yaitu 2 sekolah yang berkategori unggul, menengah, dan rendah. Jadi, jumlah sekolah yang menjadi sampel sebanyak 18 sekolah. Ada beberapa unsur yang terlibat dalam proses penilaian dan evaluasi GLS pada penelitian ini. Unsur tersebut adalah Cabang Dinas Pendidikan di Kabupaten Aceh Utara, Bireun, dan Lhokseumawe. Kepala sekolah atau guru, dan siswa juga sebagai unsur yang dilibatkan dalam proses penilaian gerakan literasi sekolah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik angket, dan teknik wawancara. Teknik observasi digunakan untuk melihat objek-objek di lingkungan sekolah yang terkait dengan implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah-sekolah dalam Kabupaten Aceh Utara, Bireun, dan Lhokseumawe. Teknik angket digunakan untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang telah dilaksanakan yang melibatkan para siswa. Teknik wawancara digunakan sebagai pengambilan inormasi dari kepala sekolah/guru/pihak yang berperan aktif dalam kegiatan literasi berdasarkan yang ditunjuk oleh pihak sekolah yang berkaitan dengan keterlibatan pihak sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Dalam hal penyusunan instrument penelitian, peneliti mengacu pada indicator-indikator yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020. Adapun indikator-indikatornya sebagai berikut.

Penganalisisan data dilakukan melalui tahapan-tahapan, yaitu mereduksi data, menafsirkan dan mendeskripsikan, lalu menarik simpulan. (1) Tahapan mereduksi adalah tahapan memilih dan mengelompokkan hasil-hasil penelitian

berdasarkan instrument yang digunakan. Memilih dan mengelompokkan bertujuan sebagai penyederhanaan data sehingga memudahkan dalam proses analisis. Pengelompokkan tersebut mengacu pada indikator-indikator pelaksanaan gerakan literasi sekolah. (2) Menafsirkan dan mendeskripsikan merupakan tahapan menganalisis dari data yang telah direduksikan. Pada tahapan ini dianalisis berdasarkan wilayah (kabupaten) yang mengacu kepada indikator serta berdasarkan rumusan masalah. (3) Tahapan menarik simpulan dilakukan setelah proses analisis dideskripsikan secara rinci sehingga proses penarikan simpulan dapat dilakukan. Pada tahapan ini terdeskripsi dengan jelas hasil penelitian sehingga terjawab setiap permasalahan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas Wilayah Kabupaten Aceh Utara

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah Aceh Utara, secara keseluruhan berdasarkan indikator, dapat dikatakan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah sudah terlaksana sesuai dengan arahan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020. Kendati demikian, ada beberapa indikator yang belum terlaksana dengan berbagai kendala. Adapun hasil penelitian secara keseluruhan dijabarkan sebagai berikut.

1) Angket

Dari hasil angket yang dibagikan ke para siswa yang terdiri atas 20 pertanyaan terlihat bahwa pada kategori sekolah unggul hampir semua pertanyaan para siswa menjawab sudah dilakukan, di atas 80%. Hanya beberapa pertanyaan yang menurut hasil angket belum dilakukan sepenuhnya, seperti kegiatan penggunaan model lain dalam berliterasi, portofolio setiap siswa perihal kegiatan literasi siswa, perihal budaya literasi, seperti berkunjung ke tempat wisata atau mesium, dan *reward* yang diberikan kepada peserta didik perihak kegiatan berliterasi.

Pada kategori sekolah menengah, berdasarkan hasil angket, dapat dideskripsikan bahwa inplementasi gerakan literasi sekolah sudah dilaksanakan juga, tetapi masih belum maksimal karena ada beberapa indikator yang belum terlaksana. Dari jawaban terhadap 20 pertanyaan, tergambar ada beberapa kegiatan yang belum sepenuhnya dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan tersebut berupa perekaman setiap kegiatan siswa yang dituliskan dalam prtofolio, budaya literasi: berkunjung ke tempat-tempat yang dapat mengembangkan minat literasi, kegiatan (event) untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah juga masih kurang, serta penghargaan kepada pegiat literasi belum dilakukan, juga masih kurang tersedianya akses internet.

Pada kategori sekolah rendah, implementasi gerakan literasi sekolah juga sudah dilaksanakan, tetapi masih ada beberapa kegiatan yang berdasarkan indikator belum terlaksana secara maksimal. Berdasarkan jawaban dari responden (siswa) terhadap 20 pertanyaan yang diberikan terlihat beberapa kegiatan masih tidak maksimal, yaitu penerapan model-model baru yang belum dilaksanakan, koleksi buku di perpustakaan yang masih terbatas, portofolio dalam kegiatan literasi yang dilakukan siswa juga belum ada, event (kegiatan) di sekolah dalam meningkatkan budaya literasi juga belum diadakan, reward (penghargaan) kepada siswa/guru yang aktif dalam berliterasi, serta kunjungan ke luar sekolah dalam rangka menumbuhkembangkan budaya literasi.

Berdasarkan hasil angket terhadap kategori-kategori sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa belum semua indikator dalam gerakan literasi sekolah

telah dilaksanakan oleh sekolah. Masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana secara sempurna. Umumnya, indikator jejak perekaman kegiatan literasi oleh siswa yang berupa portofologi belum disediakan oleh pihak sekolah sehingga rekaman dari pelaksanaan literasi setiap harinya sulit untuk diketahui.

2) Wawancara

Dari 10 pertanyaan yang diajukan dalam wawancara yang terkait dengan indikator pelaksanaan gerakan literasi sekolah, tergambar bahwa hampir semua indikator telah terlaksana di sekolah-sekolah wilayah Aceh Utara. Di sekolah kategori unggul yang dilaksanakan penelitian, semua indikator yang ditanyakan telah dilaksanakan oleh sekolah-sekolah tersebut, baik berupa kegiatan membaca 15 menit pada setiap hari, adanya tim literasi, pernah diadakan event literasi, serta pemberian penghargaan, maupun kerja sama yang telah dilakukan dengan pihak lain di luar sekolah. Jadi, pada kategori sekolah unggul setiap indikator pertanyaan telah dilaksanakan.

Pada kategori sekolah menengah, dari 10 pertanyaan yang diajukan, 4 pertanyaan tergambar pada 1 sekolah belum melaksanakan sebagaimana yang tertera dalam indikator, yaitu belum adanya tim literasi, belum pernah melakukan event sebagai bentuk penghargaan dalam pelaksanan literasi, dan belum pernah berkunjung ke luar sekolah yang berhubungan dengan kegiatan literasi, juga belum ada kerja sama. Satu sekolah lainnya, belum melaksanakan kegiatan berupa pelaksanaan event dan belum adanya kerja sama dengan pihak luar sekolah.

Pada kategori sekolah rendah, 3 pertanyaan dari sepuluh pertanyaan belum terjawab. Artinya, sekolah tersebut belum melakukan sesuai dengan indikator tersebut. Indikator yang belum terlaksana adalah belum pernah melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pemberian penghargaan kepada pegiat literasi di sekolah, siswa juga belum pernah diajak ikut kegiatan di luar sekolah yang berhubungan dengan kegiatan literasi, serta sekolah juga belum ada melakukan kerja sama dengan pihak lain.

Berdasarkan pendeskripsian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi sekolah berdasarkan indikator dalam pedoman wawancara, kategori sekolah unggul telah melaksanakannya dengan maksimal, sedangkan kategori sekolah menengah dan rendah belum sepenuhnya terlaksana. Namun, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa sekolah-sekolah di wilayah Aceh Utara ada melaksanakan gerekan literasi sekolah walaupun ada yang masih belum maksimal.

3) Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kategori sekolah unggul, sekolah menengah, dan sekolah rendah terlihat bahwa dari 8 indikator yang diobservasi secara keseluruhan bahwa sekolah-sekolah tersebut sudah memiliki atau berupaya merealisasikan indikator-indikator gerakan literasi sekolah. Dari 8 indikator yang diobservasi, pada kategori sekolah unggul, keseluruhan indikator tersebut sudah ada walaupun ada sedikit kekurangan perihal ketersediaan buku nonpelajaran yang terbatas. Namun, dapat dikatakan bahwa pada kategori sekolah unggul sudah efektif dalam gerakan literasi sekolah berdasarkan indikator tersebut.

Pada kategori sekolah menengah, pada 1 sekolah dari 2 sekolah yang diobservasi, 5 indikator belum ada. Sekolah ini tidak memiliki struktur tim literasi, sudut baca yang belum tersedia, portofolio kegiatan literasi siswa yang tidak dipajang di kelas, serta tidak adanya poster di kantin, UKS, dan taman sekolah. Sekolah lainnya hanya tidak memiliki portofolio kegiatan lierasi siswa. Jadi, pada kategori sekolah menengah dapat dikatakan masih belum efektif penerapan gerekan literasi sekolah walaupun sudah terlaksana.

Pada kategori sekolah rendah, kedua sekolah tidak memiliki struktur tim literasi, satu sekolah memiliki ruang perpustakaan yang digabungkan dengan ruang guru. Hal

ini menjadikan para siswa tidak nyaman ketika ke perpustakaan. Satu sekolah lainnya memiliki pustaka yang buku bacaannya hanya memiliki 10% bacaan nonpelajaran. Satu sekolah belum memiliki sudut baca. Jurnal respon siswa yang berupa portofolio juga tidak dimiliki oleh kedua sekolah. Poster yang dipajang sebagai bentuk motivasi dalam berliterasi juga belum maksimal. Poster di kantin, UKS, serta taman sekolah juga tidak tersedia. Jadi, dapat disimpulkan pelaksanaan gerakan literasi sekolah, berdasarkan indikator yang diobservasi, belum optimal.

Berdasarkan ketiga kategori sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa inplementasi gerakan literasi sekolah di wilayah Aceh Utara pada kategori sekolah unggul sudah dilaksanakan secara optimal, sedangkan pada kategori sekolah menengah dan rendah masih banyak yang belum terlaksana. Namun, secara keseluruh dapat dideskripsikan bahwa sekolah-sekolah di wilayah Aceh Utara sudah melaksanakan gerakan literasi sekolah walaupun belum terlaksana secara maksimal.

Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas Wilayah Kabupaten Bireun

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah Bireuen, secara keseluruhan berdasarkan indikator, dapat dikatakan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah sudah terlaksana sesuai dengan arahan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020. Kendati demikian, ada beberapa indikator yang belum terlaksana dengan berbagai kendala. Adapun hasil penelitian secara keseluruhan dijabarkan sebagai berikut.

1) Hasil Angket

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan ke para siswa di sekolah-sekolah pada kategori unggul, menengah dan rendah dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada sekolah kategori unggul dan menengah, dari 20 pertanyaan yang diajukan dalam angket hanya perihal "unjuk karya siswa" dan "penerapan berbagai strategi dalam setiap pembelajaran" yang belum maksimal dilakukan. Hampir 50% siswa menjawab belum dilaksanakan. Namun, pertanyaan-pertanyaan lainnya sekitar 80% dijawab oleh mahasiswa telah dilaksanakan secara optimal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada kategori sekolah unggul dan menengah, implementasi gerakan literasi sekolah telah dilaksanakan secara baik.

Pada kategori sekolah rendah, implementasi gerakan literasi di wilayah Bireun tergolong masih belum optimal. Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa, dari 20 pertanyaan sekitar 45% siswa menjawabnya belum terlaksana secara maksimal. Artinya, banyak indikator-indikator yang seharusnya telah diterapkan di sekolah masih belum dilakukan secara optimal sehingga kegiatan gerakan literasi sekolah belum terlaksana secara maksimal. Sebagai contoh, kegiatan membaca 15 menit setiap harinya sebelum memulai mata pelajaran belum dilaksanakan secara maksimal di SMA Negeri 2 Kutabalang. Portofolio yang berisi jurnal kegiatan literasi siswa juga belum tersedia, event-event sebagai bentuk unjuk karya siswa dalam berliterasi juga masih belum maksimal, serta kemudahan dalam mengakses internet di perpustakaan juga masih minim.

Berdasarkan pendeskripsian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi gerekan literasi sekolah di wilayah Bireun secara keseluruhan sudah dilakukan secara optimal. Namun, ada beberapa sekolah kategori rendah yang masih kurang optimal.

2) Wawancara

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru di kategori sekolah unggul, menengah, dan rendah terlihat beberapa indikator yang belum sepenuhnya

dilakukan oleh sekolah. Di kotegori sekolah unggul, implementasi gerakan literasi sekolah, berdasarkan indikator dalam pedoman wawancara, telah dilakukan secara maksimal. Semua indikator telah dilaksanakan oleh sekolah-sekolah tersebut. Kegiatan membaca 15 menit, ketersediaan buku nonpelajaran, adanya tim literasi, event-event literasi, penghargaan, kunjungan ke luar sekolah yang berhubungan dengan literasi, hingga kerja sama teah dilaksanakan. Jadi, pada kategori sekolah unggul telah dilaksanakan secara maksimal.

Pada kategori sekolah menengah, berdasarkan hasil wawancara, semua indikator yang ditanyakan ke guru semuanya dijawab telah ada dilaksanakan. Kegiatan membaca 15 menit setiap hari pada setiap mata peajaran, adanya tindak lanjut dari kegiatan membacar oleh siswa, adanya tim literasi, pihak sekolah yang mendukung, adanya event kegiatan literasi, penghargaan yang diberikan terhadap pegiat literasi, dan telah adanya kerja sama pihak sekolah dengan pihal lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada kategori sekolah menengah ilplementasi gerakan literasi sekolah telah dilakukan secara optimal.

Selanjutnya, gerakan literasi sekolah di kategori sekolah rendah juga telah dilaksanakan, tetapi ada beberapa indikator yang belum dilaksanakan. Indikator berupa kegiatan berkunjung ke luar sekolah terkait dengan kegiatan literasi dan kerja sama dengan pihak luar untuk mengembangkan kegiatan literasi belum dilakukan. Walaupun demikian, secara keseluruhan kegiatan literasi sekolah di kategori sekolah rendah di wilayah Bireun juga telah dilaksanakan. Jadi, dapat disimpulkan kegiatan literasi di kategori sekolah rendah masih belum optimal.

Dari peperan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah di wilayah Bireun telah terlaksana secara keseluruhan. Hanya pada kategori sekolah rendah ada 2 indikator yang belum terlaksana.

3) Observasi

Hasil observasi dari indikator-indikator gerakan literasi sekolah di wilayah Kabupaten Bireun pada kategori sekolah unggul, menengah, dan rendah dideskripsikan sebagai berikut. Pada kategori sekolah unggul, semua indikator yang diobservasi tersedia. Adanya struktur tim literasi; sudut-sudut baca yang tersedia yang berisi buku-buku nonpelajaran; adanya perpustakaan di sekolah; poster-poster tentang motivasi belajar yang terpajang; di kantin, UKS, dan taman sekolah juga terdapat poster; dan portofolio yang berisi jurnl kegiatan membaca siswa yang juga tersedia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi gerekan literasi sekolah pada kategori sekolah unggul di wilayah Kabupaten Bireun sudah terlaksana secara maksimal.

Pada kategori sekolah menengah, semua indikator juga sudah terlaksana sebagaimana pada kategori sekolah unggul. Hanya saja ketersediaan buku di pustaka yang masih terbatas dan poster-poster yang dipajang di UKS, kantin, serta taman yang belum merata. Namun demikian, pada kategori sekolah menengah ini juga sudah terlaksana dengan baik gerakan literasi sekolah.

Pada kategori sekolah rendah, tidak semua indikatoryang diobservasi tersedia. Ada 4 indikator yang masih belum maksimal, yaitu sudut baca yang masih kurang, sudut baca yang ada kurang nyaman, portofolio sebagai jurnal kemajuan membaca siswa yang tidak tersedia, serta poster-poster di UKS, kantin, dan taman yang tidak maksimal. Maka, dapat disimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah pada kategori sekolah rendah masih belum optimal. Namun, pelaksanaannya sudah terlaksana.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan implementasi gerakan literasi sekolah di wilayah Kabupaten Bireuen sudah terlaksana dengan baik. Hanya ada beberapa indikator yang masih belum optimal terlaksana di kategori sekolah rendah.

Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas Wilayah Kota Lhokseumawe

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah Lhokseumawe, secara keseluruhan berdasarkan indikator, dapat dikatakan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah sudah terlaksana sesuai dengan arahan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020. Kendati demikian, ada beberapa indikator yang belum terlaksana dengan berbagai kendala. Adapun hasil penelitian secara keseluruhan dijabarkan sebagai berikut.

1) Hasil Angket

Berdasarkan jawaban siswa dari pertanyaan angket sebanyak 20 pertanyaan, dapat dideskripsikan sesuai dengan wilayah-wilayah yang diteliti sebagai berikut. Pada kategori sekolah unggul, dari angket yang diberikan siswa menyatakan bahwa portofolio berupa jurnal hasil perkembangan siswa dalam berliterasi yang masih belum tersedia. Akses internet di ruang baca juga ada yang masih beum maksimal. Namun, indikator lainnya sudah terlaksana dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan pada kategori sekolah unggul di wilayah Lhokseumawe implementasi kegiatan literasi sekolah sudah berjalan dengan baik.

Pada kategori sekolah menengah, ada beberapa indikator yang belum terlaksana secara maksimal. Kegiatan 15 menit membaca setiap hari belum sepenuhnya terlaksana. Pengembangan model membaca juga tidak diterapkan. Lalu, portofolio dalam mendokumentasikan perkembangan siswa berliterasi juga belum tersedia. Ada sekolah juga yang belum pernah melakukan kunjungan wisata yang berhubungan dengan kegiatan literasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah pada kategori sekolah menengah masih belum maksimal, masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana.

Pada kategori sekolah rendah, indikator yang terlaksana masih belum sepenuhnya. Masih ada beberapa indikator yang belum dilaksanakan oleh pihak sekolah. Perihal 15 menit membaca setiap harinya juga masih kurang, pengembangan model lainnya juga belum diterapkan, adanya portofolio siswa dalam merekan kemajuan siswa dalam berliterasi masih belum maksimal, budaya literasi dengan cara berkunjung ke luar sekolah untuk meningatkan kemampuan berliterasi juga belum dilakukan. Jadi, dapat disimpulkan implementasi gerakan literasi sekolah pada kategori sekolah rendah masih belum maksimal.

Secara keseluruhan, implementasi gerakan literasi sekolah di wilayah Lhokseumawe berdasarkan hasil angket dapat disimpulkan bahwa sudah terlaksana gerakan literasi sekolah pada setiap sekolah. Namun, ada beberapa sekolah yang masih optimal pelaksanaannyayang sesuai dengan indikator-indikator gerakan literasi sekolah.

2) Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara dengan guru di sekolah-sekolah pada wilayah Lhokseumawe dapat deskripsikan bahwa semua indikator dalam pertanyaan telah dilaksanakan oleh pihak sekolah. Pada kategori sekolah unggul, menengah, dan rendah semua sekolah menyatakan telah melaksanakan indikator-indikator yang menjadi pertanyaan dalam wawancara. Sekolah telah membentuk tim literasi, sekolah telah melaksanakan kegiatan 15 menit membaca, guru dan tenaga kemepndidikan juga ikut terlibat dalam proses membaca 15 menit, model-model lain juga ada dilaksanakan selain model 15 menit membaca, hasil dari kegiatan membaca juga dilakukan tindak lanjutnya yang dibukukan dalam portofolio, adanya event sebagai penghargaan untuk pegiat literasi, kunjungan ke luar sekolah sebagai upaya dalam meningkatkan minat literasi juga sudah pernah dilakukan oleh pihak sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah di wilayah Lhokseumawe telah dilakukan secara optimal. Sekolah-sekolah telah menerapkan semua indikator dalam gerakan literasi sekolah.

3) Hasil Observasi

Hasil observasi yang dilakukan pada sekolah wilayah Lhokseumawe dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pada kategori sekolah unggul semua indikator yang diamati sudah tersedia (terlaksana). Sekolah sudah memiliki struktur tim literasi, bahan bacaan yang tersedia di sudut baca dan perpustakaan, adanya poster-poster yang memotivasi dalam berliterasi, jurnal respo siswa juga tersedia walaupun tidak semuanya diletakkan di sudut kelas. Jadi, dapat disimpulkan pada kategori sekolah unggul, implementasi gerakan literasi sekolah sduah berjalan optimal.

Pada kategori sekolah menengah, ada beberapa indikator observasi yang belum optimal. Sekolah yang diobservasi belum memiliki struktur literasi yang terpajang di dinding, sudut baca juga belum tersedia secara keseluruhan, jurnal (portofolio) kegiatan literasi siswa juga belum ada, serta poster di kantin, UKS, taman sekolah belum memadai. Jadi, dapat disimpulkan pada kategori sekolah menengah implementasi kegiatan literasi sekolah telah dilakukan, tetapi belum optimal.

Pada kategori sekolah rendah, terlihat hanya satu sekolah pada indikator ketidaktersediaan portofolio dalam kegiatan leterasi siswa yang belum ada. Indikator lainnya sudah dilaksanakan (ada) di sekolah. Jadi, disimpulkan bahwa pada kategori sekolah rendah sudah ada implementasi gerakan literasi sekolah. Sekolah-sekolah telah menjalankannya sesuai dengan indikator yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020.

Pembahasan

1) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan indikator-indikator gerakan literasi sekolah dapat dijabarkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal, yaitu (a) pembiasaan, (b) pantauan perkembangan, (c) motivasi, (d) dan sarana. Penjabaran pada pembahasan akan dibahas berdasarkan empat perihal tersebut.

a. Wilayah Aceh Utara

Berdasarkan hasil angket, wawancara, dan aobservasi, implementasi gerakan literasi sekolah di wilayah Aceh Utara dapat dideskripsikan sebagai berikut. *Pertama*, pada tahap pembiasaan telah berjalan dengan baik. Sekolah-sekolah telah menerapkan 15 menit membaca setiap hari. Guru juga terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca, baik ikut membaca maupun mengawasi siswa dalam membaca. Dari membaca, dilakukan tindak lanjut, baik berupa menulis kembali maupun menceritakan kembali. Bahkan, ada sekolah yang hasil tulisan siswa yang bagus ditempelkan di madding sekolah. Umumnya, semua sekolah telah menerapkan model ini sejak diwacanakan oleh pemerintah. Hanya saja semasa pandemi, pelaksanaannya sedikit terkendala.

Kedua, sekolah selalu memantau perkembangan siswa dalam berliterasi. Salah satunya, sekolah haruslah menyediakan portofolio untuk setiap siswa dalam merekan perkembangan para siswa. Ada beberapa sekolah yang belum menerapkan merekan semua kegiatan literasi siswa dalam portofolio. Siswa hanya sekedar melakukan semua kegiatan di sekolah yang berhubungan dengan literasi, tetapi tidak ada bukti kegiatannya. Hal ini tidak dapat mengetahui sejauh mana siswa dalam proses berliterasi. Jadi, pada perihal pemantauan kegiatan masih belum sepenuhnya dilakukan oleh sekolah-sekolah.

Ketiga, memotivasi siswa dalam berliterasi juga perlu dilakukan oleh sekolah-sekolah. Siswa harus diberikan

semangat serta tujuan dari kegiatan berliterasi. Sekolah-sekolah di wilayah Aceh Utara banyak menempel poster-poster sebagai motivasi untuk siswa dalam pentingnya kegiatan berliterasi (membaca). Poster-poster di tempel di tempat-tempat yang ramai berkumpul siswa, seperti loby, taman, jalan masuk ke kelas-kelas. Namun, perihal indikator mengadakan kegiatan (event) dan *reward* untuk pegiat literasi, tidak semua sekolah melakukannya. Beberapa sekolah masih dalam tahapan rencana. Padahal, kegiatan ini juga bagian dari menyemangati siswa. Akan tetapi, ada sekolah yang telah melakukan event, seperti menilai hasil karya siswa, membuat perlombaan menulis karangan, dsb. Kunjungan ke luar sekolah juga belum sepenuhnya dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan semangat literasi. Belum diadakannya kunjungan ke pustaka, taman wisata, mesium, dll.

Kelima, sarana pendukung dalam berliterasi juga diperlukan di setiap sekolah. Sekolah haruslah menyediakan fasilitas tersebut untuk mendukung kegiatan siswa dalam berliterasi. Pembiasaan dan motivasi dapat menjadikan siswa menjadi suka terhadap proses literasi. Siswa dapat memanfaat segala lingkungan dalam membaca. Pustaka, loby, gazebo, dan taman di sekolah dapat dijadikan sebagai tempat untuk berliterasi. Sekolah-sekolah telah menyediakan lingkungan tersebut sebagai sarana untuk membiasakan siswa dalam berliterasi. Sekolah-sekolah di Aceh Utara telah memiliki perpustakaan yang menyiadan berbagai jenis buku, baik pelajaran maupun nonpeljaran. Namun, ada sekolah yang masih terbatas terhadap buku nonpelajaran. Ada juga sekolah yang perpustakaannya masih disatukan dengan ruang guru. Hal ini tentunya membuat siswa kurang nyaman. Sekolah-sekolah, umumnya, telah membuat pojok baca walaupun masih belum merata. Ada juga sekolah yang belum membuat sarana pojok baca. Padahal, dalam indikator pojok baca merupakan salah satu yang harus diadakan di sekolah.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas Kabupaten Aceh Utara telah dilaksanakan secara optimal. Hanya ada beberapa sekolah yang belum menerapkan indikator secara keseluruhan.

b. Wilayah Bireuen

Di wilayah Bireuen, implementasi gerakan literasi sekolah pada sekolah menengah atas dapat dijabarkan sebagai berikut. *Pertama,* pada tahapan awal membiasan siswa 15 menit membaca setiap hari telah dilakukan oleh sekolah-sekolah yang diteliti. Pada sekolah kategori rendah, ada satu sekolah yang belum secara optimal. Tindak lanjut dari membaca 15 menit juga dilakukan. Ada yang berupa menulis ringkasan, rangkuman, atau resume. Hasil dari resume ada yang dikaitkan dengan nilai-nilai akademik, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain membaca 15 menit buku nonpelajaran, siswa juga ada membaca alquran yang harinya sudah ditentukan. Guru juga terlibat dalam kegiatan membaca 15 menit ini sehingga guru dapat dijadikan model dalam kegiatan literasi. Guru juga turut mengawasi setiap kegiatan.

Kedua, perilaku siswa dalam berliterasi seharusnya selalu direkam oleh pihak sekolah. Pihak sekolah haruslah membuat portofolio yang berisi jurnal kegiatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan sekolah-sekolah di wilayah Bireuen telah melakukan kegiatan tersebut, kecuali satu sekolah pada kategori sekolah rendah. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut tergolong sekolah baru. Namun demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kegiatan memantau kegiatan siswa dalam berliterasi telah dilakukan di sekolahsekolah wilayah Bireuen.

Ketiga, proses menunbuhkan minat siswa juga menjadi perihal yang harus selalu dilakukan agar siswa tetap bersemangat berliterasi. Sekolah-sekolah di wilayah Bireuen telah berupaya dengan melakukan berbagai event (perlombaan) di tiap sekolah. Perlombaan antarkelas, pengaturan pojok

baca, evaluasi resume siswa dalam 15 menit membaca, hingga perlombaan ke guru dalam menulis buku. Hasil perlombaan ini dijadikan sebagai sebuah penghargaan bagi pemenang. Selain itu, sekolah juga mengadakan kunjungan wisata ke luar sekolah sebagai upaya menumbuhkan minat literasi. Berkunjung ke perpustakaan perguruan tinggi, ke tembat budaya (mesium), juga ke wisata lokal. Namun, tidak semua sekolah penah melakukan kegiatan wisata ini.

Keempat, siswa yang telah tumbuh minat berliterasi akan memanfaatkan semua lingkungan sekolah sebagai tempat untuk berliterasi. Sekolah-sekolah di wilayah Bireun telah berupaya menyediakan tempat bagi siswa dalam lingkungan sekolah. Taman, ruang-ruang tunggu menjadi sebuah lingkungan yang dimanfaat siswa. Semua sekolah teah memilikinya. Sarana lain dalam mendukung kegiatan literasi juga telah tersedia di beberapa sekolah di wilayah Biren. Hasil dari angket dan observasi, kategori sekolah unggul dan menengah semua sara ini telah tersedia. Perpustakaan yang nyaman dengan buku bacaan nonpelajaran yang cukup. Pojok baca di kelas juga di sediakan dengan buku-buku yang di-*rolling* dari perpustakaan. BI corner pun tersedia di salah satu sekolah unggul. Pada kategori sekolah rendah ada sekolah yang belum memadai dalam pojokbaca. Hanya beberapa kelas yang ada. Jadi, belum semua sekolah tersedia secara maksimal di sekolah kategori rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas Kabupaten Bireuen telah dilaksanakan oleh sekolah-sekolah. Namun, ada beberapa sekolah yang belum sepenuhnya optimal.

c. Wilayah Lhokseumawe

Di sekolah-sekolah wilayah Lhokseumawe implementasi gerakan literasi sekolah sudah dilaksanakan. *Pertama*, kegiatan membiasakan, di salah satu sekolah, telah diterapkan bahwa sejak awal disosialisaikannya gerakan literasi. Bahkan, di sekolah unggul ada yang sudah melaksanakan kegiatan literasi ini sejak 2007. Kegiatan 15 menit membaca setiap hari telah dilaksanakan secara optimal, hanya di sekolah kategori rendah, ada sekolah yang belum maksimal. Guru juga terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca, juga turut mengawasi. Di salah satu sekolah, bahkan, di setiap Rabu dicanangkan sebagai *reading day*. Juga program ekskul dijadikan salah satunya literasi. Tindak lanjut kegiatan ini juga dengan menceritakan kembali yang dibaca serta menuliskannya yang akan dijadikan sebagai portofolio. Hasil kegiatan literasi di dua sekolah dimasukkan dalam raport akhir, yaitu raport literasi.

Kedua, tahapan perkembangan siswa menjadi sebuah kegiatan yang perlu diketahuioleh sekolah. Sekolah haruslah memportofoliokan berbagai kegiatan literasi siswa. Pada kategori sekolah menengah dan rendah kegiatan ini masih belum maksimal dilakukan. Masih ada sekolah yang tidak memiliki portofolio kegiatan literasi siswa. Namun, pada kategori sekolah unggul, kegiatan ini telah dilakukan sebagai bentuk perekaman kegiatan siswa dalam berliterasi.

Ketiga, penunbuhan minat dengan memotivasi siswa untuk membaca-menulis (literasi) menjadi usaha yang harus selalu dilakukan. Poster-poster yang ditempelkan oleh setiap sekolah menjadi salah satu kegiatan dalam memotivasi siswa. Sekolah-sekolah telah melakukannya. Sekolah-sekolah juga melakukan perlombaan, seperti story telling, siswa paling banyak meminjam buku dan berkunjung ke perpustakaan, penulisan antologi telah dilakukan oleh sekolah-sekolah di wilayah Lhokseumawe, kecuali satu sekolah berkategori menengah. Kunjungan ke mesium, radio rimba raya, juga kolaborasi dengan mata pelajaran lain dalam meningkatkan berliterasi telah dilakukan.

Keempat, sarana dalam mengembangkan kegiatan literasi di sekolah-sekolah wilayah Lhokseumawe sudah dilakukan. Perpustakaan yang nyaman dilengkapi dengan buku-buku nonpeajaran dan kemudahan dalam meminjam buku.

Pojok baca di tiap kelas, juga teksedianya buku teks di pojok baca. Taman sekolah juga menjadi sarana dalam mengembangkan kegiatan literasi. Hal ini semua telah ada di sekolah-sekolah wilayah Lhokseumawe.

Dengan demikian, implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas Kota Lhokseumawe sudah dilaksanakan secara menyeluruh. Hanya ada beberapa sekolah yang belum sepenuhnya melaksanakan sesuai dengan indikator-indikator dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

2) Dukungan Semua Pihak dalam Impementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas Wilayah Aceh Utara, Bireun, dan Lhokseumawe

Berdasarkan hasil wawancara di semua wilayah yang menjadi fokus penelitian gerakan literasi sekolah, dapat disimpulkan bahwa semua pihak turut mendukung kegiatan ini. Kepala sekolah, guru, dan wali siswa turut terlibat dalam mendukung kegiatan gerakan literasi sekolah. Kepala sekolah mengeluarkan SK tim literasi sebagai bentuk dukungan. Guru terlibat mengawasi, ikut serta dalam event-event juga sebagai dukungan. Wali siswa juga mendukung dengan melibatkan anaknya dalam berbagai kegiatan sekolah yang berhubungan dengan kegiatan literasi.

3) Kendala Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas Wilayah Aceh Utara, Bireun, dan Lhokseumawe

Dari hasil wawancara dengan guru (tim) literasi di semua wilayah yang menjadi fokus penelitian, dapat dijabarkan beberapa kendala dalam implemntasi gerakan literasi sekolah. Kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kedisiplinan siswa dalam mengikuti program gerakan literasi sekolah.
b. Kurang minatnya siswa dalam membca, khususnya kelas rendah.
c. Siswa yang sulit dikontrol ketika proses 15 menit membaca.
d. Buku bacaan baru yang belum tersedia.
e. Kurangnya buku bacaan nonpelajaran.
f. Selama pandemi, waktu yang kurang karena kebijakan waktu pembelajaran yang dibatasi.

D.SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah pada sekolah menengah atas wilayah Kabupaten Aceh Utara, Bireun, dan Lhoksemuawe sudah terlaksana. Namun, dalam pelaksanaannya kategori sekolah rendah masih belum melaksanakan secara penuh indikator-indikator yang telah ditetapkan. Banyak kendala yang dihadapi di sekolah-sekolah dalam penerapannya, seperti minat siswa yang kurang, buku bacaan yang masih lama dan kurangnya bacaan nonpelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, E. Aminudin. (2021). "Peta Jalan Literasi Baru". *Media Indonesia*. Edisi Selasa 04 Mei 2021. https://mediaindonesia.com/opini/402740/peta-jalan- literasi-baru. Diakses 7 Juni 2021

Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas.

Hernawan, dkk. (2020). "Implementasi Gerakan Literasi di Jawa Barat". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 20, Nomor 2, Oktober 2020. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/33061. Diakses 08 Juni 2021.

Ibrahim, Gufran Ali, dkk. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemdikbud.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Kemdikbud. (2017). *Kilasan Gerakan Literasi Nasional*. https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/. Diakses 08. Juni 2021.

Kemdikbud. (2016). *Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi*. Media Komunikasi dan Inspirasi: Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta:Kemdukbud.

Kurniawan, Komang Indra dkk. (2017). "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja". *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume: 7 No. 2, Tahun 2017. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/11966/7637. Diakses 10 Juni 2021

Marjoni, Satri dan Widanengsih. (2019). Ímplementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping". Jurnal Pesspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan. Volume 2, Nomor 3, Tahun 2019. http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/92. Diakses 10 Juni 2021.

Masakini.co. (2019). *Pemerintah Prihatin Rendahnya Minat Baca dan Literasi Aceh*. https://masakini.co/headline/pemerintah-prihatin-rendahnya-minat-baca-dan-literasi-aceh/. Diakses 7 Juni 2021.